

Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens*) di Desa Pangasaan Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju

Ahmad Yahya¹, Muh. Sabir Laba²

Agribisnis, Universitas Tomakaka Mamuju¹
Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar²
¹ahmadyahya052@gmail.com*, ²sabirlaba@itbpolman.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pangasaan Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju, yang bertujuan untuk mengetahui Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens*) di Desa Pangasaan Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju. Manfaat Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan tentang usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Pangasaan Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju

Metode Penelitian ini adalah menggunakan metode sensus terhadap petani yang melakukan usahatani cabai rawit. Sampel diambil secara heseluruhan dari populasi yang diteliti. Dari hasil sensus terhadap petani yang merupakan penghasil cabai rawit berjumlah 27 petani cabai rawit yang menanam cabai rawit di Desa Pangasaan Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju

Hasil penelitian Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens*) di Desa Pangasaan Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju adalah pendapatan petani responden usahatani cabai rawit per hektar sebesar Rp. 28.530.375. atau rata-rata Rp 1.056.680 Analisis R/C ratio diperoleh angka 53,51 . Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,51. sehingga usahatani cabai rawit di Desa Pangasaan Kecamatan Tapalang dapat dikatakan layak untuk diusahakan..

Kata kunci: Pendapatan, Kelayakan, Usahatani, Cabai Rawit, Desa Pangasaan

Korespondensi Email : ahmaddian214@gmail.com
Digital Object Identifier : 10.59903/ebusiness.v5i1.193
Diterima Redaksi : 12-06-2023 | **Selesai Revisi** : 25-07-2023 | **Diterbitkan Online** : 30-07-2023

1. Pendahuluan

Pertanian yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain tanaman bahan pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan hortikultura. Salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah tanaman hortikultura yang selalu di butuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah cabai rawit. Daerah-daerah Indonesia memiliki makanan tradisional yang menggunakan cabai sebagai salah satu bumbu yang sangat dibutuhkan. Selain itu, cabai juga biasanya di olah menjadi berbagai macam bumbu instan , seperti sambal, saos, dan sebagai bumbu cemilan. Penggunaan cabai yang bervariasi seharusnya di ikuti dengan adanya peningkatan produksi.(Suyanto et al., 2023)

Tanaman cabai rawit berasal dari daerah tropik dan subtropik Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Penyebaran cabai ke seluruh dunia termasuk negara-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis. Diperkirakan terdapat 20 spesies cabai yang sebagian besar hidup dan berkembang di Benua Amerika, tetapi masyarakat Indonesia umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan paprika. (Kogoya et al., n.d.)



Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dengan rasa yang pedas. Tanaman ini mempunyai banyak manfaat terutama pada buahnya, yaitu sebagai bumbu masak, bahan campuran industri makanan. Selain buahnya, bagian lain dari tanaman ini seperti batang, daun, dan akarnya juga dapat digunakan sebagai obat-obatan. (Firdaus et al., 2024)

Pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah. (Halimah & Jawas, n.d.)

Cabai rawit yang ditanaman dan dibudidayakan oleh petani di Kebun mereka di Desa Pangasaan Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju, para petani menggunakan pupuk dan obat-obatan untuk memberantas hama dan penyakit yang mengganggu pertumbuhan tanaman cabai. Apabila musim panen produksi tanaman cabai rawit selalu mengalami tingkat harga yang berubah-ubah, sehingga pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit berpeluktuasi karena dipengaruhi oleh tingkat harga yang juga bervariasi sehingga makin tinggi harga produksi cabai rawit makin besar pula pendapatan yang diterima. Begitupun sebaliknya, apabila harga menurun maka pendapatan yang diterima petani juga kecil. (Hidayat, 2024)

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti bermaksud untuk meneliti tentang “Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) Di Desa Pangasaan Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pangasaan, Kecamatan Tapalang Barat, Kabupaten Mamuju selama dua bulan, yakni dari Mei hingga Juni 2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena Desa Pangasaan merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit yang memiliki potensi pengembangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual petani cabai rawit serta menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatannya. (Syahrizal & Jailani, 2023)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai rawit di Desa Pangasaan, yang berjumlah 27 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 30, maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner dan lembar observasi yang dikembangkan untuk menggali informasi terkait biaya produksi, hasil panen, dan penerimaan petani. (Cahyono et al., 2021)

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan utama. Pertama, analisis pendapatan dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC), dengan rumus: $\Pi = TR - TC$, di mana TR adalah hasil kali antara harga jual dan jumlah produksi, sedangkan TC terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Kedua, analisis kelayakan usaha dihitung menggunakan R/C ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Kriteria kelayakan usaha berdasarkan nilai R/C ratio adalah: usaha dikatakan layak jika $R/C > 1$, impas jika $R/C = 1$, dan tidak layak jika $R/C < 1$. (Sinta Dewi et al., 2023)

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Pangasaan meliputi enam dusun seluas 1 758,88 ha; topografinya didominasi lahan dataran bergelombang yang sesuai untuk hortikultura. Total penduduk tercatat 996 jiwa dalam 245 KK, dengan 62 % berada pada usia produktif. Struktur penduduk yang relatif muda menyediakan tenaga kerja keluarga yang cukup untuk kegiatan pertanian, sekaligus menuntut terciptanya lapangan kerja yang stabil di sektor lokal.

3.1 Karakteristik Petani Responden

Seluruh 27 petani cabai rawit dijadikan responden (sensus). Mayoritas (44 %) hanya berpendidikan SD, tetapi tetap mampu menjalankan budidaya secara efektif—indikasi bahwa pengetahuan teknis lebih banyak diperoleh secara informal melalui sesama petani dan penyuluh lapangan. Rata-rata tanggungan keluarga berjumlah tiga orang, sehingga tenaga kerja internal tersedia namun kebutuhan pendapatan rumah tangga juga cukup besar. Luas lahan yang dikelola sempit (0,20–0,50 ha, rata-rata $\pm 0,30$ ha), sedangkan pengalaman menanam cabai masih terbatas—

lebih dari separuh responden baru menanam ≤ 1 tahun. Keadaan ini menegaskan sifat usahatani sebagai usaha intensif skala kecil dengan kebutuhan teknologi sederhana namun padat perhatian (labour-intensive).

3.2 Struktur Biaya Usahatani

Total biaya produksi per hektar mencapai Rp 11.339.625. Biaya variabel (54 %) sedikit lebih besar daripada biaya tetap (46 %), menandakan bahwa pengeluaran terbesar bersifat fleksibel dan dipengaruhi langsung oleh praktek budidaya tiap musim. Biaya tetap tertinggi berasal dari penyusutan traktor (Rp 4.087.302 ha⁻¹) karena sebagian petani telah membeli traktor mini bersama-sama (kelompok tani). Biaya variabel terbesar adalah fungisida (Rp 1.143.915 ha⁻¹), mencerminkan tingginya tekanan penyakit di lahan lembap pesisir Tapalang Barat. Pengeluaran tinggi untuk pestisida menunjukkan ruang efisiensi melalui penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dan penggunaan varietas tahan penyakit.

3.3 Pendapatan dan Kelayakan Usahatani

Rata-rata produksi tercatat 1.329 kg ha⁻¹ dengan harga jual Rp 30.000 kg⁻¹, memberikan penerimaan Rp 39.870.000 ha⁻¹. Setelah dikurangi biaya, pendapatan bersih sebesar Rp 28.530.375 ha⁻¹, atau sekitar Rp 1,06 juta petani⁻¹ minggu⁻¹ pada pola panen kontinyu tujuh bulan. Nilai **R/C ratio 3,51** menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya menghasilkan Rp 3,51 penerimaan—lebih dari ambang ≥ 1 yang lazim digunakan sebagai kriteria kelayakan. Tingginya margin ini disebabkan kombinasi harga cabai rawit yang relatif stabil pada kisaran premium dan biaya tetap yang dapat ditekan melalui pemanfaatan alat secara kolektif.

3.4 Pembahasan

Profitabilitas pada Lahan Sempit. Meski rata-rata lahan hanya $\pm 0,30$ ha, pendapatan per hektar cukup tinggi sehingga petani masih memperoleh surplus ekonomi yang menarik. Temuan ini sejalan dengan penelitian hortikultura intensif di lahan sempit di Jawa Barat yang melaporkan R/C > 3 untuk cabai rawit skala pekarangan.

Dominasi Biaya Fungisida. Pengeluaran fungisida yang menempati 18 % total biaya variabel mengindikasikan kerentanan penyakit. Implementasi PHT, rotasi varietas, dan biofungisida dapat menurunkan biaya perlindungan tanaman sekaligus mengurangi residu pestisida.

Pendidikan Formal Rendah, Kapasitas Belajar Tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan formal belum menghambat adopsi praktik budidaya karena pembelajaran terjadi secara horizontal (farmer-to-farmer). Namun peningkatan literasi keuangan dan akses informasi pasar tetap diperlukan agar petani dapat menegosiasikan harga jual lebih baik dan memanfaatkan skema perlindungan harga.

Ketahanan Harga dan Risiko Pasar. Harga Rp 30.000 kg⁻¹ dalam studi ini mendekati puncak musiman. Sensitivitas analisis menunjukkan bahwa jika harga turun menjadi Rp 15.000 kg⁻¹, R/C ratio masih 1,76—tetap layak, tetapi tingkat keuntungan petani berkurang separuh. Diversifikasi penjualan (mis. mengolah cabai kering) dan kemitraan dengan pedagang dapat meredam fluktuasi.

Implikasi Kebijakan. Pemerintah daerah dapat memfokuskan bantuan pada pelatihan PHT, penyediaan benih unggul, serta fasilitasi akses pasar digital. Mengingat lahan sempit, program Kredit Usaha Rakyat (KUR) bernilai mikro dengan bunga rendah akan lebih efektif ketimbang subsidi alat berat.

Secara keseluruhan, usahatani cabai rawit di Desa Pangasaan terbukti layak dan menguntungkan. Tantangan utama terkonsentrasi pada efisiensi biaya proteksi tanaman dan ketergantungan pada harga musim. Upaya peningkatan kapasitas petani, adopsi teknologi ramah lingkungan, dan stabilisasi rantai pasok diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tani.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Total pendapatan petani responden usahatani cabai rawit per hektar sebesar Rp. 28.530.375. atau rata-rata Rp 1.056.680 Analisis R/C ratio diperoleh angka 53,51 . Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,51. sehingga usahatani cabai rawit di Desa Pangasaan Kecamatan Tapalang dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

Daftar Rujukan

- Cahyono, D., Naheria, N., & Fauzi, M. S. (2021). Pelatihan Pengolahan Data Penelitian Berbasis Software JASP dan SPSS bagi Mahasiswa FKIP Universitas Mulawarman Kalimantan Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 421–426. <https://doi.org/10.54082/jamsi.141>
- Firdaus, R., Wahyono, N. D., & Putra, D. E. (2024). Strategi Pemasaran Produk Benih Cabe Rawit (*Capsicum Frutescent*) di CV. Permata Agri Nusantara: Marketing Strategy of Cayenne Pepper (*Capsicum Frutescent*) Seed Products at CV. Permata Agri Nusantara. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 24(1), 37–45. <https://doi.org/10.25047/jii.v24i1.4526>
- Halimah, A. S., & Jawas, I. (n.d.). *EFEKTIVITAS PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI CABAI RAWIT DI KABUPATEN WAJO Effectiveness of The Role of Agricultural Extension Workers on Income Cayenne Pepper Farmers in Wajo Regency*.
- Hidayat, M. S. (2024). MENINGKATKAN INCOME KELUARGA PETANI MELALUI PENDAMPINGAN USAHA BUDIDAYA CABAI RAWIT (*CAPSICUM FRUTESCENS*). *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.33474/penadimas.v3i1.24818>
- Kogoya, M., Paulus, J. M., & Sompotan, S. (n.d.). *Pemanfaatan Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabe Rawit (Capsicum Frutescens. L). 21*.
- Sinta Dewi, Rozalina, & Kiagus M. Zain Basriwijaya. (2023). ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN PUYUH PETELUR (*Coturnix coturnix japonica*) DI DESA ASAM PEUTIK KECAMATAN LANGSA LAMA (STUDI KASUS: USAHA PETERNAKAN PUYUH PETELUR IBU JUMIANI). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(9), 3489–3496. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i9.5664>
- Suyanto, A., Masulili, A., Ekawati, E., Setiawan, S., Astar, I., & Ayen, R. Y. (2023). Budidaya Cabe Rawit Tanpa Terserang Penyakit Keriting Daun di Kelompok Tani Horti Maju Desa Punggur Kecil, Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1271–1276. <https://doi.org/10.54082/jamsi.857>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>